

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Wirausaha merupakan pemecahan dari masalah pengangguran yang mempunyai potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun dalam mutu wirausaha itu sendiri (Astri dan Latifah, 2017). Hal ini sejalan dengan pernyataan dari GEDI (*The Global Entrepreneurship and Development Institute*) bahwa wirausaha merupakan mesin penting dalam pertumbuhan ekonomi, sebab tanpa adanya wirausahawan hanya akan ada sedikit inovasi, sedikit pertumbuhan produktivitas, dan juga kurangnya lapangan pekerjaan baru.

Dalam perkembangannya, penciptaan wirausaha pemula tak bisa dipisahkan dengan perkembangan teknologi (Wahjuningsih dkk., 2018). Dalam dunia teknologi yang maju, kewirausahaan telah mengambil makna baru, terutama dalam lingkungan persaingan yang cepat (Abbas, 2018). Hal ini menuntut para wirausaha untuk dapat mengambil inisiatif dalam realitas teknologi baru ini serta menciptakan proyek-proyek strategis yang bersifat teknologi kompleks untuk kelangsungan hidup dan pertumbuhan di bidang teknologi yang terus berubah. Terkait hal itu, wajar jika kemudian Pemerintah atau Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) menargetkan terciptanya 3500 *Technopreneur* di Indonesia pada tahun 2024 mendatang untuk mendukung perkembangan ekonomi digital di Indonesia.

Menurut Shrivastava (2019), ada berbagai bentuk kewirausahaan yang berkembang dari zaman ke zaman. Dari kewirausahaan untuk tujuan yang menguntungkan hingga kewirausahaan sosial, dunia kini menyambut *Technopreneurship*. *Technopreneurship* adalah suatu karakter integral antara kompetensi penerapan teknologi serta spirit membangun usaha (Wahjuningsih dkk., 2018). Selain itu dalam Fathonah dkk., (2020) serta Firmanto (2014) mengatakan bahwa *Technopreneurship* merupakan pengembangan dari kewirausahaan sehingga peran *Technopreneurship* sangat besar terutama bagi mereka yang ingin mengembangkan bisnis mereka dengan lebih cepat. Peluang bisnis yang menarik belakangan ini yang sedang berkembang dan diminati para

kalangan milenial adalah di bidang *Technopreneur* (Ambardi dan Chaidir, 2020). *Technopreneurship* diibaratkan sebagai inkubator bisnis berbasis teknologi yang memiliki wawasan untuk menumbuh kembangkan jiwa kewirausahaan di kalangan generasi muda khususnya siswa dan mahasiswa sebagai salah satu strategi terobosan baru untuk menyiasati masalah pengangguran yang meningkat (Hartono, 2011). Namun menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran terbuka (TPT) menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan menunjukkan bahwa hingga Agustus 2021, penyumbang terbesar pengangguran berada pada tingkat SMA dan SMK, yaitu pada tingkat SLTA Umum atau tingkat SMA menyumbang angka pengangguran sebesar 2.472.859 orang, sementara lulusan SLTA Kejuruan/SMK menyumbang angka 2.111.338 orang.

Tabel 1.1 Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Tahun 2020-2021

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2020		2021	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
Tidak/belum pernah sekolah	35.761	31.379	20.461	23.905
Tidak/belum tamat SD	345.778	428.813	342.734	431.329
SD	1.006.744	1.410.537	1.219.494	1.393.492
SLTP	1.251.352	1.621.518	1.515.089	1.604.448
SLTA Umum/SMU	1.748.834	2.662.444	2.305.093	2.472.859
SLTA Kejuruan/SMK	1.443.522	2.326.599	2.089.137	2.111.338
Akademi/Diploma	267.583	305.261	254.457	216.024
Universitas	824.912	981.203	999.543	848.657
Total	6.925.486	9.767.754	8.746.008	9.102.052

Sumber: *Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2020-2021*.

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, solusi yang tepat adalah menjadi seorang *Technopreneur*. Hal ini karena *Technopreneurship* membantu lulusan baru untuk menemukan lebih banyak peluang kerja yang melibatkan teknologi. Seorang *Technopreneur* bisa menjadi wirausahawan masa kini yang memanfaatkan teknologi untuk menghasilkan atau membuat sesuatu yang unik atau untuk menciptakan inovasi (Soomro dan Shah, 2020). Dengan menjadi seorang *Technopreneur* maka dapat turut berkontribusi meningkatkan taraf hidup

Sherly Catur Wulandari, 2022

PENGARUH PERSONAL ATTRIBUTE, ADVERSITY QUOTIENT, DAN SELF-PERCEIVE CONFIDENCE TERHADAP TECHNOPRENEURSHIP INTENTION (SURVEI PADA SISWA KELAS XI DI SELURUH SMK NEGERI BERBASIS IT DI KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masyarakat Indonesia dengan menghasilkan lapangan pekerjaan dan membangun perekonomian sekaligus teknologi Indonesia.

GEI (*Global Entrepreneurship Index*) menyatakan bahwa, indeks pertumbuhan *entrepreneurship* Indonesia menempati posisi ke 94 dari 137 negara dengan skor 21.0, hal ini menunjukkan bahwa masih perlu kesadaran penduduk Indonesia untuk dapat memiliki jiwa kewirausahaan dan melahirkan usaha baru khususnya dalam bidang teknologi. *GEM (Global Entrepreneurship Monitor)* mencatat sikap dan perilaku kewirausahaan di Indonesia pada tahun 2020 berdasarkan persepsi diri penduduk yang berusia 18 sampai 64 tahun sebagai berikut.

Tabel 1.2 Entrepreneurial Behaviour and Attitudes in Indonesia 2020

<i>Self-Perceptions</i>	Indonesia 2020	Global Average	Regional Average
<i>Perceived Opportunities Rate</i>	80.60	50.50	58.40
<i>Perceived Capabilities Rate</i>	79.00	61.00	63.50
<i>Fear of Failure Rate</i>	23.50	41.00	37.30
<i>Entrepreneurial Intentions Rate</i>	26.00	27.30	33.70

Sumber: *Global Entrepreneurship Monitor (GEM) Tahun 2020*.

Berdasarkan data dalam tabel 1.2 tersebut, minat berwirausaha (*Entrepreneurial Intentions*) penduduk Indonesia yang berusia 18 sampai 64 tahun masih rendah 1.30% di bawah rata-rata global dan masih rendah 7.70% di bawah rata-rata regional. Hal ini menunjukkan bahwa minat berwirausaha di Indonesia harus lebih ditingkatkan lagi agar bisa melebihi tingkat rata-rata regional.

Menurut hasil penelitian Oenting (2017) minat berwirausaha memiliki rerata empirik sebesar 85,41 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 67,5. Berdasarkan kategori skala minat berwirausaha diketahui bahwa:4,2% (3 orang) memiliki minat berwirausaha sedang, 77,5% (55 orang) memiliki minat berwirausaha tinggi dan 18,3% (13 orang) memiliki minat berwirausaha sangat tinggi. Berdasarkan hasil penelitian Sari, dkk (2018) alumni pelatihan bordir diperoleh hasil bahwa minat berwirausaha alumni pelatihan bordir di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LPK) muslimah group kota Solok tergolong rendah. Hal tersebut dilihat pada jawaban responden sebagian besar menjawab kurang setuju dengan minat bewirausaha. Pada

penelitian yang dilakukan oleh Aidha (2016) Sebanyak 34 responden (37,5%) menyatakan setuju bahwa berwirausaha dapat mendukung majunya perekonomian. 29 responden (45,3%) menyatakan berwirausaha keuntungannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan. Sebanyak 31 responden (48,4%) menyatakan berwirausaha penuh dengan ketidakpastian, dan sebanyak 21 responden (32,8%) setuju dengan pernyataan tersebut. Sebanyak 30 responden (46,9%) menyatakan bahwa berwirausaha kurang menjamin, namun sebanyak 24 responden (37,5%) tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Sebanyak 29 responden (45,3%) menyatakan tidak setuju jika berwirausaha sulit melatih kejujuran. Sebanyak 30 dan 23 responden (total 53) berturut-turut menjawab setuju dan sangat setuju dengan pernyataan bagi orang yang berwirausaha kegagalan adalah pengalaman untuk belajar.).

Untuk memulai suatu wirausaha harus disertai dengan kepercayaan diri dan siap menanggung hambatan-hambatan yang datang sewaktu-waktu. Namun masih banyak faktor psikologis yang membentuk sikap negatif masyarakat sehingga mereka kurang berminat terhadap profesi wirausaha baik itu dalam bidang teknologi maupun dalam bidang yang lainnya, antara lain sifat agresif, ekspansif, bersaing, egois, tidak jujur, sumber penghasilan tidak stabil, kurang terhormat, pekerjaan rendah, dan sebagainya. Pandangan semacam ini dianut oleh sebagian besar penduduk, sehingga mereka tidak tertarik. Mereka tidak menginginkan anak-anaknya menerjuni bidang ini dan berusaha mengalihkan perhatian anak untuk menjadi pegawai negeri, apalagi bila anaknya sudah lulus SMA kemudian dilanjutkan ke perguruan tinggi agar nantinya bisa memilih pekerjaan yang aman dengan risiko yang kecil seperti menjadi pegawai perkantoran, karyawan ataupun buruh pabrik.

Minat memang tidak dibawa sejak lahir, akan tetapi minat tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Minat yang besar terhadap sesuatu ini merupakan modal yang besar untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Nurrahmah, 2015). *Technopreneurship Intention* adalah ketertarikan serta kesediaan untuk bekerja keras tanpa takut menanggung risiko kegagalan, serta senantiasa belajar dari kegagalan yang dialami sehingga mampu mengoptimalkan segala sumber daya untuk menghasilkan suatu terobosan teknologi baru atau usaha

dalam bidang teknologi yang berguna sehingga mencapai kesuksesan yang diinginkan (Ningsih dan Nurrahmah, 2020).

Banyak hal yang mendorong minat siswa untuk menjadi seorang *Technopreneur*, mulai dari dorongan yang berasal dari individu maupun dari dorongan lingkungannya. Menurut Alma (2016), ada dua hal yang paling mendorong seseorang untuk memasuki dunia wirausaha, yaitu: (1) *personal Attribute*, (2) *Personal Environment*. *Personal Attribute* merupakan faktor yang menyangkut aspek-aspek kepribadian seseorang. *Personal Environment* merupakan faktor dari lingkungan yang mendorong minat berwirausaha seseorang. Munculnya minat seseorang menjadi *Technopreneur* kembali pada diri seseorang tersebut, karena dalam memulai suatu usaha apabila dalam dirinya tertanam jiwa kewirausahaan maka faktor lainnya seperti lingkungan keluarga, pendidikan menjadi pendukung.

Kepribadian wirausaha merupakan seseorang yang memiliki kepribadian wirausaha akan mampu mandiri, dapat menghadapi kesulitan hidup dan dapat mengelola peluang kerja bagi dirinya dan orang lain. Alma (2016) mengatakan bahwa seorang wirausaha adalah orang yang memiliki kepribadian yang produktif yaitu individu yang matang baik fisik maupun psikologi. Karakteristik kepribadian individu sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Seorang wirausaha yang mempunyai jiwa kepemimpinan, siap mental untuk menghadapi risiko dan akan tertantang untuk mendirikan sebuah usaha, karena dengan kepribadian yang matang untuk menghadapi segala permasalahan merupakan sikap yang baik bagi seorang wirausaha. Adanya pembentukan kepribadian wirausaha para siswa maka akan memberikan pengaruh positif terhadap minat siswa untuk berwirausaha. Berdasarkan penelitian Kurniawan dkk. (2016); Mustapha dan Selvaraju (2015); dan Aprilianti (2012) menunjukkan bahwa kepribadian wirausaha berpengaruh signifikan terhadap minat wirausaha. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Husna dkk. (2015); dan Pujiastuti (2013) menyatakan bahwa variabel kepribadian tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha.

Kecenderungan rendahnya kemampuan seseorang untuk mengatasi kesulitan adalah suatu kesalahan yang dapat berubah menjadi kegagalan, sehingga besarnya rintangan dalam berwirausaha dengan risiko gagal akan berdampak pada

keinginan seseorang dalam berwirausaha. Tanpa adanya *Adversity Quotient* (AQ) yang tinggi maka dikhawatirkan seseorang akan mengalami frustrasi dalam menjalani prosesnya ketika menjadi seorang wirausahawan setelah lulus perguruan tinggi. Adanya *Adversity Quotient* (AQ) mahasiswa yang berwirausaha bisa mengatasi kesulitan yang dihadapi. Stoltz (2007) berpendapat bahwa di antara banyak kekuatan yang dimiliki oleh individual, salah satu kekuatan yang dimiliki individual adalah seberapa jauh individual untuk mengatasi kesulitan. Jadi *Adversity Quotient* adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi berbagai masalah hidup dan kesanggupan seseorang bertahan hidup. Penelitian Handaru dkk. (2015); Wijaya (2007); dan Shohib (2013) diperoleh bahwa *Adversity Quotient* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Sedangkan dalam penelitian Palupi (2015) diperoleh hanya salah satu dimensi *Adversity Quotient* yaitu kontrol memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa.

Selain itu, dalam berwirausaha juga memerlukan rasa percaya diri yang tinggi. Rasa percaya diri merupakan perpaduan antara sikap dan keyakinan untuk menghadapi tugas atau pekerjaan. Dalam praktiknya, sikap dan kepercayaan diri merupakan sikap dan keyakinan yang ada di dalam diri sendiri untuk memulai sebuah usaha. Orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi selalu memiliki keyakinan, individualitas dan tidak memiliki ketergantungan terhadap sesuatu ataupun terhadap pihak lain. Seseorang yang memiliki keyakinan dan kepercayaan diri yang tinggi cenderung percaya akan kemampuan dirinya sendiri untuk memperoleh target yang ditetapkan. Mulyadi (dalam Ermawati dan Widodo, 2015) mengatakan bahwa kepercayaan diri yang tinggi ini akan menumbuhkan minat berwirausaha yang tinggi pula. Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh rasa percaya diri terhadap minat berwirausaha sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Garaika dan Margahana (2019); serta Supriyanto (2017). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan diri berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Sedangkan pada penelitian Sunarmintyas dan Vernia (2019) menyatakan bahwa pengaruh metode kooperatif dan penguasaan *Self-Confidence* secara bersama-sama terhadap minat berwirausaha tidak berpengaruh signifikan.

Berdasarkan penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa masih adanya perbedaan hasil penelitian antara penelitian satu dengan penelitian yang lain (*research gap*). Maka dari itu perlu dimunculkan solusi untuk menjawab masalah dalam perbedaan hasil penelitian tersebut, sehingga penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh kepribadian, kecerdasan adversitas dan percaya diri yang dirasakan terhadap minat siswa menjadi seorang *Technopreneur*. Karena pada dasarnya *Technopreneurship* dapat mempertahankan posisi kompetitif global dan membangun masyarakat ekonomi berbasis pengetahuan teknologi. Selain itu peluang bisnis yang menarik belakangan ini yang sedang berkembang dan diminati para kalangan milenial adalah di bidang *Technopreneurship*, sehingga peneliti mengangkat judul **Pengaruh *Personal Attribute*, *Adversity Quotient*, dan *Self-Perceived Confidence* terhadap Minat Siswa SMK menjadi *Technopreneur* (Survei pada Siswa Kelas XI di Seluruh SMK Negeri Berbasis IT di Kota Bandung).**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rendahnya *Technopreneurship Intention* merupakan masalah yang masih hangat dibicarakan dalam dunia wirausaha di era ekonomi digital. Hal ini menandakan bahwa perlu adanya peninjauan lebih terhadap peningkatan minat menjadi seorang *Technopreneur*. Berdasarkan pemaparan faktor-faktor yang telah dijelaskan sebelumnya, faktor dalam diri seperti *Personal Attribute* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Faktor dalam diri lainnya seperti *Adversity Quotient* dan *Self-Perceived Confidence* juga signifikan dalam mempengaruhi minat seseorang dalam berwirausaha. Maka dari itu beberapa rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum tentang *Personal Attribute*, *Adversity Quotient*, *Self-Perceived Confidence*, dan *Technopreneur*?
2. Bagaimana pengaruh *Personal Attribute* terhadap *Technopreneurship Intention*?
3. Bagaimana pengaruh *Adversity Quotient* terhadap *Technopreneurship Intention*?

Sherly Catur Wulandari, 2022

PENGARUH *PERSONAL ATTRIBUTE*, *ADVERSITY QUOTIENT*, DAN *SELF-PERCEIVE CONFIDENCE* TERHADAP *TECHNOPRENEURSHIP INTENTION* (SURVEI PADA SISWA KELAS XI DI SELURUH SMK NEGERI BERBASIS IT DI KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Bagaimana pengaruh *Self-Perceived Confidence* terhadap *Technopreneurship Intention*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah disusun pada rumusan masalah, tujuan dari penelitian survei ini adalah untuk meneliti dan menganalisis pengaruh *Personal Attribute*, *Adversity Quotient*, dan *Self-Perceived Confidence* terhadap *Technopreneurship Intention* yang diperkuat oleh *Theory of Planned Behavior* dari Icek Ajzen yang membahas tentang niat seseorang untuk berperilaku. Penelitian ini menggunakan data dari hasil survei pada siswa SMK Negeri berbasis IT di kota Bandung.

Adapun secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam secara teoritis dan juga melakukan studi empiris mengenai *Personal Attribute*, *Adversity Quotient*, *Self-Perceived Confidence*, dan minat *ber-Technopreneur*. Studi empiris dilakukan untuk menguji secara langsung pengaruh *Personal Attribute*, *Adversity Quotient*, dan *Self-Perceived Confidence* terhadap *Technopreneurship Intention*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi sebuah sumbangan pemikiran bagi yang berminat mendalami pengetahuan kewirausahaan dalam bidang teknologi terutama dalam menumbuhkan niat menjadi seorang *Technopreneur*. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor internal yang dapat mempengaruhi minat menjadi seorang *Technopreneur* yaitu adanya pengaruh *Personal Attribute*, *Adversity Quotient*, dan *Self-Perceived Confidence* terhadap *Technopreneurship Intention*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak sekolah dan juga siswa dalam meningkatkan sikap berwirausaha siswa-siswinya agar siap terjun ke dalam dunia wirausaha di bidang teknologi. Hal tersebut

memungkinkan karena dari penelitian ini dapat diketahui perbedaan *Technopreneurship Intention* yang ditinjau dari sikap masing-masing siswa tersebut. Sehingga, hal ini dapat bermanfaat bagi pihak sekolah dalam mengevaluasi kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan sikap berwirausaha siswa.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan Skripsi

Struktur organisasi penulisan skripsi ini merujuk pada pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2019.

1. BAB I Pendahuluan

Bagian pendahuluan dalam skripsi pada dasarnya menjadi bab perkenalan yang biasanya menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan juga struktur organisasi penulisan skripsi.

2. BAB II Kajian Pustaka, Kerangka Teoritis, dan Hipotesis

Bagian kajian pustaka dalam skripsi memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat melalui kajian pustaka, penelitian terdahulu, kerangka teoritis, dan hipotesis penelitian.

3. BAB III Metode Penelitian

Bagian metode penelitian membahas mengenai objek dan subjek penelitian, metode penelitian, desain penelitian yang terdiri dari populasi dan sampel, teknik dan alat pengumpulan data, serta teknik analisis data.

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini mengemukakan tentang hasil penelitian dan pembahasan mengenai deskripsi subjek penelitian, deskripsi objek penelitian, serta analisis data dan pengujian hipotesis.

5. BAB V Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bagian ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil penelitian, serta memuat hal-hal penting yang diajukan mengenai implikasi dan rekomendasi yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.